

**ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA: STUDI KASUS DI KELAS 1 SD NEGERI I GETAS KENDAL**Almas Maydzaki Kusumaningtyas<sup>1)</sup>, Husni Wakhyudin<sup>2)</sup>, Ikha Listyarini<sup>3)</sup>DOI : [10.26877/ijes.v6i1.23878](https://doi.org/10.26877/ijes.v6i1.23878)<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Masalah rendahnya literasi membaca pada siswa sekolah dasar menjadi isu krusial dalam pembelajaran masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan literasi membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Getas Kendal serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan keterampilan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan siswa kelas I SDN 1 Getas Kendal sebagai subjek. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memaparkan fenomena melalui informasi deskriptif yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Getas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti strategi pembelajaran, kesiapan individu, dan dukungan keluarga. Sebagian besar siswa mampu mengenal huruf dan memahami bacaan, namun masih ada yang mengalami kesulitan membaca suku kata dan kalimat karena rendahnya minat baca dan kurangnya bimbingan di rumah.

**Kata Kunci:** Literasi membaca permulaan, Faktor pendukung, Faktor penghambat.

**Abstract**

*The issue of low reading literacy among elementary school students has become a critical concern in today's education. This study aims to describe the early reading literacy skills of first-grade students at SDN 1 Getas Kendal and to identify the supporting and inhibiting factors affecting the development of these skills. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach, involving first-grade students of SDN 1 Getas Kendal as the subjects. The main objective was to portray the phenomenon through descriptive information obtained directly from the research site. The findings indicate that students' early reading skills are influenced by several factors, including teaching strategies, individual readiness, and family support. While most students are able to recognize letters and comprehend simple texts, some still face difficulties in reading syllables and sentences due to low reading motivation and limited guidance at home.*

**Keyword:** *Early reading literacy, Supporting factors, Inhibiting factors.*

**History Article**

Received 11 Juli 2025

Approved 5 Maret 2026

Published 31 Mei 2026

**How to Cite**

Kusumaningtyas, A., M., Wakhyudin, H., & Listyarini, I. (2026). Analisis Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Pada Siswa: Studi Kasus di Kelas 1 SDN 1 Getas Kendal. *IJES*, 6(1), 71-81



---

**Coressponding Author:**

Jl. Sidodadi Timur No 24-Dr. Cipto, Semarang, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [almasalmas21270@gmail.com](mailto:almasalmas21270@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya kemampuan literasi membaca pada siswa Sekolah Dasar (SD). Padahal, kemampuan membaca memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan belajar, membaca merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa (Hasanah & Lena, 2021: 3297). Tanpa kemampuan membaca yang baik, siswa akan mengalami hambatan dalam memahami isi materi pelajaran. Hal ini karena seluruh mata pelajaran di sekolah membutuhkan pemahaman terhadap konsep dan teori yang umumnya disampaikan melalui teks bacaan. Dengan demikian, kemampuan membaca yang baik sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, keterampilan membaca permulaan perlu ditanamkan sejak dini sebagai dasar utama dalam proses pendidikan di kelas-kelas awal.

Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan memahami informasi. Istilah literasi sendiri berasal dari bahasa latin *litteratus*, yang berarti orang terpelajar. Seiring perkembangan zaman, makna literasi mengalami perluasan, dari hanya mencakup keterampilan dasar membaca dan menulis menjadi meliputi dimensi yang lebih kompleks seperti literasi digital, literasi media, dan literasi sains. Meski demikian, kemampuan membaca dan menulis tetap menjadi inti dari konsep literasi tersebut. Perluasan makna ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan anak dibentuk melalui interaksi aktif dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yakni sensomotorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan peningkatan dalam cara berpikir. Dalam konteks literasi, perkembangan kemampuan membaca berlangsung seiring pertumbuhan usia dan kematangan kognitif anak (Fajzrina et al., 2023: 22).

Pentingnya literasi di era global juga ditegaskan oleh Ananda et al., (2025:567), yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, analisis, dan penggunaan informasi secara kritis dan kreatif. Pandangan ini didukung oleh UNESCO (2003), yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, pentingnya literasi juga disampaikan dalam kebijakan pendidikan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pada penguatan literasi, pengembangan kompetensi, serta pembentukan karakter (U. Hasanah & Silitonga, 2020). Dari berbagai definisi tersebut, literasi dapat disimpulkan sebagai keterampilan menyeluruh yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup daya pikir kritis, kemampuan menafsirkan, serta kecakapan berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diberikan kepada siswa di tahap awal pendidikan dasar, khususnya kelas I dan II. Nasihudin & Hariyadin,

(2021:736) menjelaskan bahwa keterampilan merupakan hasil dari latihan yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan kemahiran. Membaca bukan hanya sekedar melafalkan huruf, melainkan juga melibatkan proses visual dan kognitif dalam memahami makna dan lambang-lambang tulisan (Rahman & Haryanto, 2014: 129). Sementara itu, Rusminiati, Halidjah, dan Sabri (2018:2) menekankan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Oleh sebab itu, keterlibatan guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa secara optimal sejak dini.

Kusno dan Rasiman (2020:433), membedakan pembelajaran membaca di SD menjadi dua tahapan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Dalam tahap membaca permulaan, siswa dikenalkan dengan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan teks yang lebih kompleks. Sejalan dengan itu, As- Shiba'i dalam Jamaludin, (2023: 3517) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan ditandai dengan kecakapan membunyikan lambang tulisan, penguasaan kosakata, dan pemahaman makna teks.

Rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia tergambar dalam hasil survei yang dilakukan oleh *Progress in International Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2018. Temuan ini diperkuat oleh laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun yang sama, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 78 negara dalam aspek kemampuan membaca (OECD, 2019). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berada pada posisi paling rendah bila dibandingkan dengan dua bidang lainnya, yaitu matematika dan sains. Skor membaca Indonesia tercatat sebesar 371, terpaut 116 poin dari rata-rata internasional yang berada di angka 487. Skor matematika juga rendah, namun membaca menjadi yang paling lemah. Fakta ini menunjukkan bahwa perlu ada perhatian serius terhadap penguatan keterampilan literasi membaca sejak dini, terutama bagi siswa kelas 1 SD, guna meminimalkan hambatan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Rendahnya tingkat literasi dasar, khususnya dalam membaca, menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian lebih dari para pendidik dan pembuat kebijakan. Literasi membaca permulaan merupakan landasan penting bagi proses belajar selanjutnya, sehingga harus dibangun dengan kuat. Sejalan dengan temuan PIRLS dan PISA, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dibanding negara lain, yang menunjukkan pentingnya penguatan literasi sejak dini (OECD, 2019). Ketidakmampuan memahami teks di jenjang awal dapat menyebabkan kesulitan belajar di tingkat selanjutnya dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia ke depan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Edhy, guru kelas 1 SDN 1 Getas, sejumlah siswa masih berada pada tahap awal belajar membaca, terutama yang kurang mendapat dukungan dari orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi membaca antara lain seperti kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, rendahnya minat belajar siswa, serta keterbatasan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Rendahnya keterampilan membaca siswa kelas awal dipengaruhi oleh motivasi belajar yang lemah serta kurangnya variasi metode pengajaran. Banyak sekolah masih menerapkan metode yang belum mampu menarik minat baca siswa secara optimal. Arsad (2022: 155) menggarisbawahi pentingnya penggunaan strategi pengajaran yang variatif, pemanfaatan media belajar yang sesuai, serta keterlibatan guru secara aktif dalam membimbing siswa. Selanjutnya, Alvina Agustin dan Ibnu Muthi (2024: 231) mengungkapkan bahwa pendekatan seperti penggunaan teknologi pendidikan, permainan edukatif, serta model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam membangun kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya keterampilan literasi membaca permulaan siswa di Indonesia adalah kurangnya dukungan dari keluarga maupun sekolah. Ketika anak tidak terbiasa melihat aktivitas membaca di rumah atau tidak memiliki bahan bacaan yang memadai, minat baca cenderung menurun (Ristama Nainggolan et al., 2024). Di sisi lain, sekolah yang belum menyediakan fasilitas dan program literasi secara maksimal, termasuk tidak tersedianya ruang baca khusus dan pemanfaatan perpustakaan yang rendah, juga menjadi hambatan (Agustina Reffiane, 2023). Kondisi ini membuat membaca tidak menjadi bagian dari rutinitas siswa sehingga kemampuan literasi sulit berkembang.

Selain itu, peran guru dalam memberikan bimbingan yang tepat juga sangat penting untuk menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Peranan seorang guru, disekolah sangat beragam, selain melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator, inspirator, teladan bagi siswa, evaluator, dan model bagi peserta didik (Wati: 2023). Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca. Oleh karena itu, pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran literasi yang inovatif sanga diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk menganalisis tingkat keterampilan literasi membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan literasi siswa, seperti peran guru, metode pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Melalui pemahaman terhadap faktor- faktor tersebut, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan rekomendasi konkret guna meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa melalui pendekatan yang lebih tepat dan lingkungan sekolah yang mendukung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh bagaimana keterampilan literasi membaca permulaan berkembang pada siswa kelas 1 SDN 1 Getas. Sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pada penelitian ini yaitu pedoman observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Getas Kendal . Jumlah partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 peserta didik kelas 1.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan berpedoman kepada pendapat Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019: 335) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu peneliti mengimplementasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas membaca siswa di kelas, wawancara dengan guru dan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman mereka dalam proses pembelajaran membaca, dan dokumentasi mencakup catatan sekolah, serta dokumentasi visual berupa foto dan video.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran membaca sedang berlangsung. Peneliti mencermati cara guru menyampaikan materi dengan memanfaatkan media kartu huruf dan video sebagai sarana pendukung. Dari hasil pengamatan terhadap 31 siswa kelas 1 SD Negeri 1 Getas, ditemukan bahwa keterampilan literasi membaca permulaan siswa cukup beragam. Sebagian besar siswa tampak aktif dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan, terutama dalam hal mengenali huruf dan membaca suku kata. Beberapa siswa masih membaca dengan cara mengeja dan terlihat belum lancar saat membaca teks sederhana.

Selain mengamati jalannya pembelajaran, peneliti juga menggunakan lembar observasi individu siswa yang memuat indikator- indikator literasi membaca permulaan. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik umumnya mampu memenuhi empat indikator, yakni: 1) Dapat mengenali huruf dan kata, 2) Mampu membaca secara lancar tanpa tersendat-sendat, 3) Memiliki pemahaman terhadap isi bacaan yang baik, dan 4) Pengucapan yang jelas. Lembar observasi ini digunakan sebagai alat bantu untuk menilai keterampilan siswa secara sistematis berdasarkan tujuh aspek dalam literasi membaca permulaan.

Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan membaca huruf, suku kata, kata, hingga kalimat dengan cukup lancar dan jelas, serta tanpa perlu mengeja satu per satu. Beberapa siswa seperti S1(Abdika), S3(Alika), S4(Aqila), dan S5(Arfan) memperlihatkan performa membaca yang sangat baik di seluruh aspek. Mereka mampu membaca tanpa melakukan pengulangan bunyi atau kesalahan pelafalan, dan mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan dengan tepat.

Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menghadapi kesulitan, terutama dalam membedakan huruf- huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti “b” dan “d” maupun “p” dan “q”. Kesulitan tersebut tampak pada siswa seperti S7(Atha) dan S25(Ayyu). Selain itu, kesalahan pengucapan juga sering muncul pada suku kata yang diawali dengan konsonan “Q” seperti “Qa”, “Qi”, “Qu”, “Qe” dan “Qo”, yang sering terbaca secara tidak tepat atau tertukar bunyinya. Siswa lain, seperti S29(Surya) dan S22(Salim) masih menunjukkan kesulitan membaca kata atau kalimat, bahkan belum lancar dalam membaca huruf secara terpisah.

Di sisi lain, beberapa siswa seperti S2(Aida) dan S6(Arsyla) masih menunjukkan pelafalan yang belum jelas dan kebiasaan mengeja tiap suku kata saat membaca. Meskipun

demikian, mayoritas siswa tetap mampu memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan dengan benar yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami teks sudah mulai berkembang, meskipun aspek teknis membaca mereka masih perlu ditingkatkan.

Berikut merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan:

Keterangan:

Aspek 1: Mengenal huruf

Aspek 2: Membaca suku kata

Aspek 3: Membaca kata

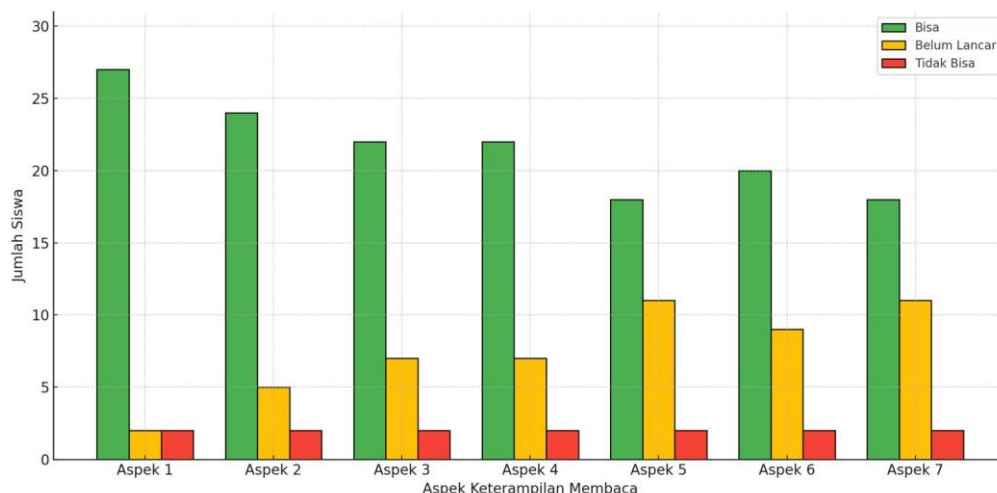
Aspek 4: Membaca kalimat

Aspek 5: Kelancaran membaca

Aspek 6: Pemahaman bacaan

Aspek 7: Pengucapan yang jelas

Di bawah ini merupakan presentase siswa yang berada di setiap aspeknya:



**Gambar 1.** Diagram batang  
Penilaian kesulitan siswa dalam membaca permulaan setiap aspeknya

Berdasarkan hasil pada Gambar 1, tampak bahwa kemampuan literasi membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Getas Kendal menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok di tujuh aspek yang diamati. Pada aspek pengenalan huruf (Aspek 1), sebagian besar siswa sudah menunjukkan penguasaan yang baik, yakni 27 siswa termasuk dalam kategori “bisa”, sementara masing-masing dua siswa berada pada kategori “belum lancar” dan “tidak bisa”. Namun demikian, pada aspek 2, yaitu kemampuan membaca suku kata, jumlah siswa yang sudah menguasai keterampilan ini sedikit menurun menjadi 24 siswa. Terdapat 5 siswa yang masih belum lancar dan 2 siswa yang belum mampu membaca suku kata. Penurunan ini berlanjut pada aspek 3 dan 4 (membaca kata dan membaca kalimat), di mana hanya 22 siswa yang menunjukkan keterampilan membaca dengan baik, dan sisanya masih kesulitan dalam kategori belum lancar dan tidak bisa.

Penurunan yang paling menonjol terlihat pada aspek 5 dan 7, yang berkaitan dengan kelancaran membaca dan pengucapan saat membaca. Hanya 18 siswa yang tergolong mampu,

sementara sisanya mengalami hambatan. Hal serupa juga terlihat pada aspek 6, yaitu pemahaman bacaan, dengan 20 siswa tergolong lancar, 9 siswa masih menunjukkan kesulitan dan sisanya belum bisa. Secara keseluruhan, data dalam diagram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menguasai keterampilan dasar membaca seperti mengenal huruf dan suku kata, kemampuan mereka cenderung menurun ketika menghadapi tugas membaca yang lebih kompleks. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif untuk mendukung siswa yang masih berada dalam kategori belum lancar atau belum bisa.

## 2. Data hasil wawancara dengan guru kelas 1

Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peran sentral sebagai pelaksana utama kegiatan belajar mengajar. Karena itulah, guru dijadikan subjek dalam wawancara ini untuk memperoleh informasi terkait praktik pembelajaran di kelas. Peneliti mewawancarai guru kelas 1, Bapak Edhy Suryo Wijayanto, S.Pd., guna menggali data yang dibutuhkan. Sebelum memulai wawancara, peneliti memperkenalkan diri agar suasana menjadi lebih akrab dan tidak kaku. Kemudian wawancara dibuka dengan pertanyaan seputar identitas guru sebagai pengantar menuju pertanyaan inti yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 yaitu Bapak Edhy, diketahui bahwa dari total 31 siswa, terdapat dua siswa yang mengalami hambatan dalam keterampilan membaca permulaan. Kedua siswa tersebut bahkan belum mampu membaca secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa salah satu penyebab utama dari kesulitan tersebut adalah rendahnya minat membaca yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, ditemukan pula bahwa beberapa siswa masih belum dapat mengenali huruf abjad secara akurat. Kesalahan yang paling umum terjadi adalah dalam membedakan huruf b dan d, yang kemungkinan disebabkan oleh bentuk visual keduanya yang hampir serupa.

Dua siswa yang menunjukkan kesulitan paling signifikan adalah Muhammad Nur Salim dan Surya Adya Maulana. Keduanya belum mampu membaca suku kata, kata, bahkan kalimat secara utuh. Meski demikian, guru tidak menemukan adanya indikasi gangguan pendengaran maupun masalah pada alat ucap mereka. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, guru telah menerapkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Upaya ini mencakup pengenalan huruf melalui kartu huruf setiap pagi, penggunaan metode mengeja saat kegiatan membaca, serta pemanfaatan media video sebagai alat bantu. Menurut pengamatan guru, pengguna media visual seperti video mendapatkan respon positif dari siswa karena dinilai lebih menarik dan tidak menimbulkan rasa bosan.

Guru juga menyampaikan bahwa siswa jarang terlihat membaca buku di luar jam pelajaran, baik saat waktu istirahat maupun sebelum pembelajaran dimulai. Yang cukup menarik, dua siswa yang mengalami kesulitan tersebut ternyata sudah menempuh pendidikan taman kanak-kanak sebelum masuk sekolah dasar. Terkait dukungan dari luar sekolah, hanya 4 dari 31 siswa yang diketahui mengikuti bimbingan belajar atau les tambahan di luar jam sekolah. Selain itu, guru menilai bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah masih kurang optimal. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya

pengawasan orang tua saat anak menggunakan smarthphone, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial daripada untuk belajar membaca.

Sebagai bentuk upaya mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa, guru telah menggunakan berbagai media pendukung seperti kartu kata dan video pembelajaran. Untuk ke depannya, guru merencanakan strategi dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan membaca setiap pagi, di mulai dengan pengenalan huruf melalui kartu huruf. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengenal dan memahami huruf dengan baik sebagai dasar penguasaan keterampilan membaca yang lebih kompleks.

### 3. Data hasil wawancara dengan siswa kelas 1

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi terhadap guru kelas 1 SDN 1 Getas, diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan di antara siswa. Dari 31 siswa, guru menunjuk empat siswa sebagai sampel untuk mewakili dua kategori, yaitu dua siswa dengan keterampilan membaca permulaan yang baik dan dua siswa dengan keterampilan membaca yang masih rendah. Berikut adalah paparan hasil wawancara:

#### 1.) Muhammad Nur Salim

Berdasarkan hasil wawancara ia mengalami kesulitan saat membaca, termasuk dalam mengenali huruf- huruf abjad. Ia masih kerap salah dalam membaca suku kata dan ketika membaca kalimat, ia melakukannya dengan mengeja dan terbata- bata. Meskipun demikian, Salim tidak memiliki gangguan pendengaran atau penglihatan. Ia telah mengenyam pendidikan TK dan mendapat perhatian dari orang tuanya di rumah, meski tidak mengikuti les membaca. Ia merasa lebih mudah memahami teks jika disertai gambar.

#### 2.) Surya Adya Maulana

Surya juga menghadapi kendala serupa. Ia sulit membedakan huruf- huruf yang mirip dan belum lancar membaca kata atau kalimat. Surya juga tidak memiliki gangguan sensorik, menempuh jenjang pendidikan di TK, namun kurang mendapat pendampingan belajar di rumah. Ia bahkan mengaku tidak suka membaca ketika berada di rumah. Dukungan dari orang tua dan kegiatan les juga tidak ia dapatkan. Seperti Salim, Surya merasa gambar sangat membantunya dalam memahami bacaan.

#### 3.) Aqila Khayrunisa Al Hidayah dan Radit Khoirul Anam

Di sisi lain, telah menunjukkan keterampilan membaca yang lancar dan jelas. Keduanya tidak mengalami kendala dalam membaca huruf, suku kata, maupun kalimat. Mereka sudah menempuh pendidikan TK dan mendapat dukungan dari orang tua di rumah. Aqila juga mengikuti les membaca. Mereka mengungkapkan bahwa keberadaan gambar sangat membantu pemahaman mereka terhadap isi bacaan.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa Salim dan Surya menunjukkan rendahnya keterampilan membaca permulaan yang berkaitan erat dengan kurangnya minat belajar serta minimnya aktivitas membaca di luar sekolah. Ketiadaan bimbingan tambahan dan tidak terbentuknya kebiasaan membaca sejak dini menjadi faktor penghambat dalam penguasaan keterampilan tersebut. Sebaliknya, keterampilan membaca yang baik pada Radit dan Aqila ditopang oleh dukungan orang tua, pembiasaan membaca di rumah, serta minat belajar yang tinggi.

Ini memperkuat kesimpulan bahwa faktor lingkungan dan kebiasaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 SDN 1 Getas memiliki keterampilan literasi membaca permulaan yang cukup baik. Sebagian besar siswa sudah dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan yang diberikan. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan terkait teks bacaan dengan benar, bahkan beberapa di antaranya memperoleh nilai sempurna dalam tes pemahaman bacaan. Secara fisik, seluruh siswa kelas 1, tidak menunjukkan adanya hambatan yang dapat memengaruhi kemampuan membaca mereka. Tidak ditemukan indikasi gangguan penglihatan, pendengaran, atau alat ucap (cadel). Dengan demikian, faktor fisik bukan merupakan penyebab utama perbedaan keterampilan membaca yang ditemukan di antara siswa.

Mayoritas siswa mampu mengenali huruf dengan baik. Meski begitu, masih ada sebagian siswa yang belum lancar dalam membaca. Mereka mengalami kesulitan terutama dalam membedakan atau mengenali huruf- huruf tertentu seperti B,D,P,Q,X, dan Z. Saat membaca, mereka tampak kurang percaya diri dan sering harus mengeja ulang kata- kata yang dibaca. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca permulaan mereka belum berkembang secara optimal. Variasi keterampilan membaca permulaan antara siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca di rumah serta dukungan yang diberikan oleh orang tua. Siswa yang terbiasa membaca bersama orang tua dan melakukan aktivitas membaca secara rutin di rumah, cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapat bimbingan atau dukungan belajar di rumah biasanya menunjukkan keterampilan membaca yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa, yakni faktor intelektual dan faktor lingkungan. Faktor intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam mengenal huruf dan memahami bunyi. Sementara faktor lingkungan mencakup kebiasaan dan kegiatan literasi yang berlangsung di rumah, termasuk peran aktif orang tua, ketersediaan bahan bacaan, serta suasana yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Getas tidak hanya bergantung pada kesiapan intelektual anak, tetapi juga dipengaruhi oleh seberapa besar dukungan yang diberikan lingkungan rumah. Keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak membaca sejak dini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan anak.

Penelitian ini mendukung teori Piaget bahwa perkembangan kemampuan membaca awal sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan rumah. Kurangnya dukungan dari keluarga, seperti minimnya bimbingan orang tua dan kurangnya bahan bacaan, membuat anak kesulitan mengenal huruf dan memahami teks, walaupun tidak ada gangguan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kognitif tidak hanya berasal dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pengertian literasi menurut UNESCO, yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan

informasi secara efektif. Rendahnya minat baca dan minimnya dukungan belajar di rumah secara langsung menghambat pembentukan keterampilan dasar yang nantinya berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 SDN 1 Getas telah menguasai keterampilan membaca permulaan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenali huruf serta memahami isi dari membaca teks yang diberikan. Meski demikian, masih ada dua siswa yang menunjukkan hambatan dalam membaca suku kata hingga kalimat. Hambatan ini bukan berasal dari gangguan fisik seperti penglihatan atau pendengaran tetapi lebih disebabkan oleh kurangnya minat membaca dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Beberapa faktor yang memperkuat pencapaian siswa meliputi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini, seperti penggunaan kartu huruf, metode ejaan, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis video. Siswa memberikan respon positif terhadap pendekatan audio visual karena lebih menarik dan mampu menjaga perhatian mereka selama proses pembelajaran. Di sisi lain, faktor penghambat perkembangan literasi membaca permulaan antara lain, rendahnya kebiasaan membaca di luar lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua yang terbatas, kurangnya akses terhadap program bimbingan atau les, kesiapan literasi yang belum maksimal. meskipun sudah mengenyam pendidikan TK, serta adanya kesulitan visual dalam membedakan huruf- huruf dengan bentuk yang hampir serupa seperti “b” dan “d”.

Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual, tetapi oleh metode pengajaran yang diterapkan dan dukungan dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Temuan dari SDN 1 Getas menyoroti berbagai hambatan literasi membaca permulaan di sekolah dasar kawasan non- perkotaan. Hasil ini memberikan kontribusi penting sebagai referensi dalam pengambilan keputusan pendidikan yang mempertimbangkan kondisi sosial dan geografis setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Z., Ngurah Ayu Nyoman Murniati, & Fine Reffiane. 2023. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas Iii Di Sdn Peterongan Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5356–5369. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1147>
- Alvina Agustin, & Ibnu Muthi. 2024. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 226–233. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3093>
- Ananda, R., Syafputri, Aprilia, P. R., Agnita Maiyolanda, S. R. (2025). LITERASI PENDIDIKAN DASAR (SEKOLAH DASAR) DAN PERMASALAHANNYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789>
- Arsad. 2022. *Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2, 144–157. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v4i1.6313>
- Fajzrina, L. N. W., Fatmawati, F., Munawarah, M., Ngaisah, N. C., Fajarrini, A., Meilasari, D., & Hermawati, K. A. (2023). Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak Usia 5 Tahun Melalui

- Gerak dan Lagu. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 16–30. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2316>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. In *WWW.Quipperblog.com*.
- Jamaludin, U. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS 2 SD MENGGUNAKAN MEDIA KARTU HURUF. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Kusno, Rasiman, M. F. A. U. (2020). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal for Lesson and Learning Studies Vol.*, 6(2), 432–439. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.150>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Ristama Nainggolan, Ratna Dewi Nababan, Santi Lorensa Junita Sianturi, Nur Habibah, Ivan Fauza Ishadi, & Lasenna Siallagan. 2024. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 149–162. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.705>
- Rusminiati, H., Halidjah., & Sabri, M. (2018). Peningkatan keterampilan membaca permulaan menggunakan media kubus suku kata siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–11.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Wati, M. L. K., Subyantoro, & Pristiwati, R. 2023. Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 156–167. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374>